

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq.) merupakan komoditi unggulan penghasil minyak, untuk menyuplai kebutuhan akan minyak nabati terutama di Indonesia. Dari tandan buah segar kelapa sawit yang dihasilkan oleh pohon kelapa sawit tersebut, tandan buah segar kemudian akan dipanen dan diolah dipabrik kelapa sawit, yang pada akhirnya akan menghasilkan CPO (*Crude Palm Oil*). Banyak produk turunan yang dapat dihasilkan dari minyak kelapa sawit tersebut, seperti minyak goreng, detergen, dan sabun, dan masih banyak lagi produk turunan lainnya dengan melakukan pengolahan CPO lebih lanjut. Namun sebelum mendapatkan minyak kelapa sawit berupa CPO dari tandan buah segar kelapa sawit, kegiatan budidaya kelapa sawit sangatlah menentukan jumlah produksi minyak kelapa sawit yang akan dihasilkan. Untuk itu perlu adanya pengetahuan tentang budidaya kelapa sawit beserta faktor – faktor yang mempengaruhi produksinya.

Namun untuk menghasilkan pertumbuhan yang baik dan menghasilkan produksi yang tinggi dipengaruhi beberapa faktor syarat tumbuh kelapa sawit diantaranya yaitu : curah hujan yang cukup, sinar matahari yang baik unsur hara yang tersedia dan perawatan yang baik. Dimana dalam perawatan pasti ada pengendalian gulma, pada lahan perkebunan kelapa sawit adanya tumbuhan selain tanaman budidaya yang tumbuh, merupakan suatu masalah karna dapat menjadi kompetitor bagi tanaman budidaya, yang dapat

mengganggu penyerapan unsur hara oleh tanaman kelapa sawit, dan dapat mengganggu kegiatan diareal perkebunan.

Gulma adalah tumbuhan yang tumbuhnya salah tempat (Moenandir, 1988). Selain menimbulkan kerugian yang secara langsung maupun tidak langsung, dengan interaksinya dilahan budidaya pada perkebunan kelapa sawit gulma merupakan tumbuhan yang harus dikendalikan, Gulma dapat dikendalikan dengan menggunakan herbisida. Herbisida adalah zat kimia yang dapat menekan pertumbuhan gulma dan bahkan dapat mematikannya (Moenandir, Jody 2010). Herbisida yang banyak digunakan oleh perkebunan kelapa sawit pada umumnya dalam pengendalian gulma yaitu herbisida parakuat dan herbisida glifosat.

Tempat pertumbuhan gulma sangatlah bermacam - macam sesuai jenis dan kelompoknya. Gulma yang tumbuh di darat (terrestrial) meliputi tanah basah (paddy field), tanah kering (dryland field), di perkebunan (garden) dan sepanjang jalan (roadside). Dan gulma yang tumbuh di air (aquatic) meliputi kelompok mengapung (floating), kelompok di bawah permukaan air (submergent) dan kelompok berakar meluas dipermukaan air (emergent). Pada dasarnya gulma yang tumbuh di darat mudah dibantas dengan melakukan pembrantasan sedini mungkin sebelum gulmanya meluas. Oleh karena gulma golongan perennial atau tahunan, pada umumnya akar - akarnya akan menjalar (Sembodo, 2010).

B. Rumusan Masalah

Pada lahan perkebunan kelapa sawit, gulma merupakan objek sasaran pengendalian, keberadaannya dari tanaman belum menghasilkan (TBM), sampai tanaman menghasilkan (TM) cukup banyak mengeluarkan biaya, khususnya biaya untuk pengendaliannya. Dari beberapa metode atau cara pengendalian seperti pengendalian secara mekanis, kultur teknis, kimia dan hayati, cara pengendalian secara kimia merupakan salah satu cara pengendalian yang biasa digunakan di perkebunan kelapa sawit. Berubahnya komposisi suatu jenis gulma di perkebunan kelapa sawit, mengakibatkan menurunnya jumlah jenis gulma yang dapat dikendalikan oleh suatu herbisida tertentu dalam waktu tertentu, sehingga yang biasanya pengendalian gulma dilakukan dengan herbisida tunggal. Sehubungan dengan hal ini maka akan diteliti pengaruh efektivitas herbisida (Parakuat + Glifosat) untuk pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perubahan komposisi jenis gulma pada penggunaan parakuat atau glifosat masing - masing secara berurutan.
2. Mengetahui perubahan komposisi jenis gulma pada penggunaan parakuat atau glifosat secara bergantian.

D. Manfaat penelitian

1. Sebagai sumber informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat maupun pengusaha perkebunan dalam pengendalian gulma menggunakan herbisida.

2. Dapat menjadi wawasan dan pengetahuan serta memberikan acuan bagi mereka yang akan melakukan penelitian penggunaan herbisida.